

**ANALISIS KEPADATAN PENDUDUK TERHADAP
ALIH FUNGSI LAHAN DI KECAMATAN JEBRES KOTA SURAKARTA
TAHUN 2010 DAN TAHUN 2018**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada Jurusan
Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam**

Oleh:

MOHAMMAD AGIL BASKORO
E100160084

**PROGRAM STUDI GEOGRAFI
FAKULTAS GEOGRAFI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2021**

HALAMAN PERSETUJUAN

**ANALISIS KEPADATAN PENDUDUK TERHADAP ALIH
FUNGSI LAHAN DI KECAMATAN JEBRES KOTA
SURAKARTA TAHUN 2010 dan Tahun 2018**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh :

MOHAMMAD AGIL BASKORO

E100160084

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh :

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in blue ink, appearing to read 'Agus Anggoro Sigit', with a stylized flourish at the end.

Agus Anggoro Sigit S.Si, M.Sc.

HALAMAN PENGESAHAN
ANALISIS KEPADATAN PENDUDUK TERHADAP ALIH
FUNGSI LAHAN DI KECAMATAN JEBRES KOTA
SURAKARTA TAHUN 2010 dan 2018

Oleh

MOHAMMAD AGIL BASKORO

E100160084

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Geografi
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada Hari. Selasa. 08 Juni 2021
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji :

1. Agus Anggoro Sigit S.Si, M.Sc. ()
(Ketua Dewan Penguji)
2. Drs. Priyono, M.Si ()
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Hamim Zaky H., S.Si, M.GIS ()
(Anggota II Dewan Penguji)

Dekan,


Jumadi, S.Si., M.Sc., Ph.D

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka,

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya

Surakarta, 24 April 2021

Penulis



Mohammad Agil Baskoro

E100160084

ANALISIS KEPADATAN PENDUDUK TERHADAP ALIH FUNGSI LAHAN DI KECAMATAN JEBRES KOTA SURAKARTA TAHUN 2010 DAN TAHUN 2018

Abstrak

Kecamatan Jebres mengalami perkembangan yang pesat dan mengalami perubahan fungsi lahannya, yang semula lahan pertanian tidak terbangun menjadi daerah terbangun. Peningkatan ini mengakibatkan peluasan lahan terbangun baik difungsikan untuk pemukiman, pendidikan maupun industri. Tujuan penelitian ini yaitu Mengkaji agihan alih fungsi lahan dan Mengkaji dampak kepadatan penduduk terhadap alih fungsi lahan di Kecamatan Jebres. Dalam penelitian ini digunakan cara metode analisis data kualitatif. Data kualitatifnya menggunakan analisis peta dari hasil *overlay* peta perubahan lahan tahun 2010 dan tahun 2018. Agihan perubahan penggunaan lahan permukiman di Kecamatan Jebres yang besar terdapat di Desa Jebres dan Desa Mojosongo, dengan luas perubahan yang dialami Desa Jebres dari Tahun 2010 hingga Tahun 2018 sebesar 15% sedangkan Desa Mojosongo dari tahun 2010 hingga tahun 2018 sebesar 81,55%. Desa Jebres dan Desa Mojosongo yang paling intensif terjadinya perubahan, sedangkan tidak intensif yaitu Desa Tegalharjo, Desa Purwodiningratan, Desa Pucangsawit, Desa Kepatihan Kulon dan Desa Gendakan. Penggunaan lahan pada tahun 2010 Kecamatan Jebres, kota Surakarta di dominasi oleh Lahan Kosong dengan total 231,199 Ha. Lahan Kosong paling luas berada di daerah Mojosongo dengan total 110,88 ha. Agihan perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Jebres dari lahan menjadi bangunan juga di Desa Mojosongo dan Desa Jebres, penggunaan lahan bangun yang terjadi di Desa Mojosongo pada tahun 2010 seluas 36,76 ha, pada tahun 2018 terjadi penambahan penggunaan lahan bangunan dengan luas 43,55 ha, maka prosentase penggunaan lahan bangunan pada Desa Mojosongo sebesar 64,24%. Sedangkan untuk Desa Jebres pada tahun 2010 memiliki luas penggunaan bangunan seluas 73,73 ha, dan mengalami penambahan penggunaan lahan bangun pada tahun 2018 seluas 77,42 ha, maka prosentase luas penggunaan lahan Desa Jebres mengalami peningkatan sebesar 34,91%. Desa Jebres dan Desa Mojosongo yang paling intensif terjadinya perubahan, sedangkan tidak intensif yaitu Desa Tegalharjo, Desa Sudiropaja, Desa Sewu, Desa Purwodiningratan, Desa Pucangsawit, Desa Kepatihan Wetan, Desa Jagalan dan Desa Gendakan. Pembangunan yang ada pada Kelurahan Mojosongo dan Kelurahan Jebres menjadi pemicu peningkatan jumlah penduduk, lokasi kedua kelurahan yang tidak jauh dari pusat kota dan dilewati jalur lingkaran antar kabupaten menjadikan sebagian warga dari luar kota yang bekerja di Kota Surakarta memilih Kecamatan Jebres untuk tempat tinggal dengan nilai lahan yang tidak terlalu mahal karena bukan diwilayah perkotaan tetapi dinilai masih memiliki akses yang sangat dekat dengan pusat kota. Selain dekat dengan kawasan industri perkantoran akses dekat dengan kawasan pendidikan seperti universitas yang ada di Kecamatan Jebres menjadi salah satu meningkatnya jumlah penduduk pada kedua kelurahan ini. Maka perubahan penggunaan lahan yang disebabkan oleh kepadatan penduduk dapat mempengaruhi alih fungsi lahan, utamanya bertambahnya jumlah pemukiman, bertambahnya penggunaan lahan bangunan dan menjadikan nilai guna lahan yang lebih produktif.

Kata kunci : perubahan penggunaan lahan, agihan perubahan lahan kecamatan jebres.

Abstract

Jebres Subdistrict has experienced rapid development and has experienced changes in its land use, from previously un-developed agricultural land to a built-up area. This increase has resulted in the expansion of the built-in land which is used for housing, education and industry. The purpose of this study is to find out the land use change and the impact of population density on land use change in Jebres District. This research uses qualitative data analysis methods. The qualitative data uses map analysis from the results overlay of land change map in 2010 and 2018. Agenda of land use change in Jebres District from land to large settlements are found in Jebres Village and Mojosongo Village, with the extent of changes experienced by Jebres Village from 2010 to Year 2018 was 15% while Mojosongo Village from 2010 to 2018 was 81.55%. Jebres Village and Mojosongo Village were the most intensive in the occurrence of change, while the less intensive ones were Tegalharjo Village, Purwodiningratan Village, Pucangsawit Village, Kepatihan Kulon Village and Gendakan Village. Land use in 2010 Jebres Subdistrict, Surakarta City was dominated by Empty Land with a total of 231,199 Ha. The largest vacant land is in the Mojosongo area with a total of 110.88 ha. Agenda of land use change in Jebres District from land to buildings also in Mojosongo Village and Jebres Village, land use that occurred in Mojosongo Village in 2010 was 36.76 ha, in 2018 there was an increase in the use of building land with an area of 43.55 ha. , then the percentage of building land use in Mojosongo Village is 64.24%. Whereas Jebres Village in 2010 had a building area of 73.73 ha, and increased land use in 2018 of 77.42 ha, so the percentage of Jebres Village land use increased by 34.91%. Jebres Village and Mojosongo Village were the most intensive in the occurrence of change, while the less intensive ones were Tegalharjo Village, Sudiropraja Village, Sewu Village, Purwodiningratan Village, Pucangsawit Village, Kepatihan Wetan Village, Jagalan Village and Gendakan Village. The existing developments in Kelurahan Mojosongo and Kelurahan Jebres have triggered an increase in population, the location of the two villages which is not far from the city center and is crossed by a ring route between districts makes some residents from outside the city who work in Surakarta City choose Jebres Subdistrict to live with land values which is not too expensive because it is not in an urban area but is considered to have very close access to the city center. Apart from being close to industrial areas for offices, close access to educational areas, such as the university in Jebres District, is one of the increasing numbers of the population in these two kelurahan. So changes in land use caused by population density can affect land use change, especially an increase in the number of settlements, an increase in building land use and a more productive land use value.

Keywords: land use change, distribution of land change in jebres district

1. PENDAHULUAN

Indonesia mempunyai berbagai dataran antara lain jenis tanah, bahan induk, bentuk wilayah, ketinggian tempat dan iklim. Kondisi ini merupakan modal besar dalam memproduksi berbagai komoditas pertanian secara berkelanjutan.

Luas lahan di Indonesia yang saat ini bukan lagi berupa kawasan lahan pertanian atau lahan yang pernah digunakan adalah 7,46 juta ha, yang terdiri atas sawah, tegalan,

pekarangan, perkebunan, padang penggembalaan, kayu-kayuan, dan tambak/kolam (BPS, 2020).

Surakarta sebagai salah satu kota di Wilayah Propinsi Jawa Tengah yang pertumbuhannya sangat pesat, mengalami perkembangan di seluruh bidang kegiatan. Baik dalam industri, jasa, permukiman, pendidikan, perdagangan, maupun transportasi.

Seiring dengan perkembangan perkotaan tersebut, maka terjadi alih fungsi lahan yang awalnya merupakan lahan pertanian tidak terbangun menjadi daerah terbangun (built up area). Perubahan ini menyebabkan peningkatan kepadatan penduduk dan kepadatan pemukiman. Alih fungsi lahan pada dasarnya adalah perubahan penggunaan atau aktivitas terhadap suatu lahan yang berbeda dari aktivitas sebelumnya, baik untuk kemersial maupun Industri. Faktor peralihan fungsi lahan suatu daerah mengalami perkembangan disebabkan karena adanya tinggi pertumbuhan penduduk, pernyataan menyatakan semakin tinggi pertumbuhan penduduk maka kebutuhan lahan semakin meningkat. Dengan meningkatnya alih fungsi lahan di Indonesia, pemerintah harus lebih memperhatikan supaya kebutuhan pangan terpenuhi.

Salah satu contohnya adalah di Kecamatan Jebres. Kecamatan tersebut mengalami perkembangan yang pesat dan mengalami perubahan fungsi lahannya, yang semula lahan pertanian tidak terbangun menjadi daerah terbangun. Dilihat dari data BPS Kecamatan Jebres dari Tahun 2010 sampai Tahun 2020 mengalami peningkatan yang signifikan. Peningkatan ini mengakibatkan perluasan lahan terbangun baik difungsikan untuk pemukiman, pendidikan maupun industri.

Perluasan lahan ini secara otomatis memunculkan permasalahan penurunan kualitas lingkungan sekitar. Contohnya banjir, sampah, polusi udara, maupun pencemaran air. Kota Surakarta sendiri memiliki luas wilayah 4.404,06 Ha yang terdiri dari 5 Kecamatan, salah satunya adalah Kecamatan Jebres dengan luas 1.258,18 Ha (terdiri 11 kelurahan), Kecamatan Banjarsari dengan luas 1.481,1 Ha (terdiri 13 kelurahan), Kecamatan Serengan dengan luas 319,5 Ha (terdiri 7 kelurahan), Kecamatan Laweyan dengan luas 863,83 Ha (terdiri 11 kelurahan), dan Kecamatan Pasarkliwon dengan luas 481,52 Ha (terdiri 9 kelurahan).

Letak geografis Kecamatan Jebres sendiri berbatasan langsung dengan dua kecamatan di Surakarta dan dua kabupaten yaitu, Utara Kecamatan Gondangrejo Karanganyar, Timur Kecamatan Jaten Karanganyar dan Kecamatan Mojolaban Sukoharjo, Selatan Kecamatan Pasar Kliwon, dan Barat Kecamatan Banjarsari. Kecamatan Jebres sendiri merupakan daerah yang kepadatan penduduknya tinggi sehingga menyebabkan pembangunan permukiman, industri pendidikan, perdagangan, maupun transportasi meningkat setiap tahunnya. Dalam penelitian ini akan membahas tentang perubahan alih fungsi lahan terhadap kepadatan penduduk di Kecamatan Jebres, serta dampaknya.

Adapun jumlah penduduk Kecamatan Jebres pada tahun 2010 adalah 144.393 jiwa dengan luas 12,60 Ha dan tingkat kepadatan penduduk sebesar 11.460 jiwa/km². Pada tahun 2018 jumlah penduduk Kecamatan Jebres adalah 143.180 jiwa dengan luas 12,58 Ha dan tingkat kepadatan penduduk sebesar 28,56 jiwa/km.

Berdasarkan Tabe 1.2 jumlah penduduk di Kecamatan Jebres dari tahun 2010 sampai tahun 2018 menurun dengan jumlah 158 jiwa. Jumlah penurunan penduduk ini disebabkan karena adanya beberapa faktor salah satunya adalah jumlah kematian. Sedangkan kepadatan penduduk juga menurun dari Tahun 2010 sampai Tahun 2018, dengan jumlah penurunannya sebesar 12 Jiwa/Km². Jumlah penduduk dan kepadatan penduduk berkurang disebabkan ada beberapa faktor antara lain, kematian dan perubahan lahan. Perubahan lahan menjadi faktor pendukung menurunnya jumlah dan kepadatan penduduk. Berikut adalah tabel luas penggunaan lahan di Kecamatan Jebres Tahun 2010 dan Tahun 2018.

Ada 3 wilayah di Kecamatan Jebres yang mempunyai luas wilayah besar yaitu, Kelurahan Jebres, Kelurahan Mojosongo dan Kelurahan Pucangsawit. Ada beberapa penggunaan lahan di Kecamatan Jebres antara lain, pemukiman, jasa. Perusahaan, industri, lahan kosong, tegalan, sawah, makam, lapangan olahraga, taman kota, dan lain-lain. Pemukiman adalah salah satu yang paling dominan untuk penggunaan lahan sendiri, jumlah terbanyak pada Kelurahan Mojosongo (318,54 Ha) dan Kelurahan Jebres (114,89 Ha). Diketahui di Kelurahan Mojosongo sendiri adalah tempat padat penduduk. Selain itu pula banyak perusahaan, jasa dan industri, yang mengakibatkan penggunaan lahan di Kelurahan Mojosongo terutama pemukiman sangatlah banyak dan padat. Sedangkan luas pemukiman

yang paling kecil yaitu sebesar 4,70 Ha berada di Kelurahan Kepatihan Wetan. Di kelurahan ini terbilang memiliki luas wilayah yang kecil pula, dengan luas wilayahnya 22,50 Ha. Selain memiliki luas pemukiman yang terbilang kecil, faktor yang mempengaruhi luas tersebut salah satunya adalah Kelurahan Kepatihan Wetan berada di tengah kota Surakarta.

Tiga wilayah di Kecamatan Jebres yang mempunyai luas wilayah besar masih sama yaitu, Kelurahan Jebres, Kelurahan Mojosongo dan Kelurahan Pucangsawit. Ada beberapa penggunaan lahan di Kecamatan Jebres antara lain, pemukiman, jasa. Perusahaan, industri, lahan kosong, tegalan, sawah, makam, lapangan olahraga, taman kota, dan lain-lain. Pada Kelurahan Mojosongo semakin bertambah pada luas pemukimannya yaitu dengan luas 353,70 Ha dan Kelurahan Jebres juga bertambah luas pemukimannya, dengan luas 147,55 Ha.

Diketahui di Kelurahan Mojosongo sendiri adalah tempat padat penduduk. Selain itu pula banyak perusahaan, jasa dan industri, yang mengakibatkan penggunaan lahan di Kelurahan Mojosongo terutama pemukiman sangatlah banyak dan padat. Sedangkan luas pemukiman yang paling kecil yaitu sebesar 4,70 Ha masih berada di Kelurahan Kepatihan Wetan. Di kelurahan ini terbilang memiliki luas wilayah yang kecil pula, dengan luas wilayahnya 22,50 Ha. Selain memiliki luas pemukiman yang terbilang kecil, faktor yang mempengaruhi luas tersebut salah satunya adalah Kelurahan Kepatihan Wetan berada di tengah kota Surakarta.

Dampak yang ditimbulkan terjadinya perubahan penggunaan lahan tersebut salah satunya adalah menjadikan wilayah tersebut sebagai wilayah padat penduduk. Kepadatan penduduk di wilayah tersebut juga dapat menimbulkan dampak yang baru antara lain adalah kekumuhan, banjir dan menimbulkan penimbunan sampah yang banyak. Dalam penelitian ini saya mengambil sampel di Kelurahan Mojosongo. Kelurahan Mojosongo sendiri mengalami perubahan penggunaan lahan yang besar berdasarkan *overlay* peta perubahan penggunaan lahan pada Tahun 2010 dan Tahun 2020.

Penggunaan lahan sendiri merupakan aktivitas manusia dalam kaitannya dengan lahan, tidak secara langsung biasanya terekam oleh citra. Penggunaan lahan juga

merupakan pemanfaatan lahan dan lingkungan alam untuk pemenuhan kebutuhan hidup manusia dalam kelangsungan kehidupannya. Oleh karena itu aktivitas manusia di bumi bersifat dinamis, sehingga perhatian sering ditunjukkan pada perubahan penggunaan lahan baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Sedangkan yang tampak dalam rekaman citra sendiri adalah penutupan lahan. Penutupan lahan menggambarkan konstruksi vegetasi dan buatan yang menutupi permukaan lahan. Sehingga untuk mengetahui sebesar berapakah penutupan lahan tersebut dibutuhkan sistem informasi yang dapat mengelola data yang memiliki informasi spasial yaitu SIG. SIG sendiri adalah sistem informasi yang mempunyai untuk membangun, menyimpan, mengelola dan menampilkan informasi yang bersifat geografis. SIG (Sistem Informasi Geografis) sendiri dalam penelitian kali ini digunakan untuk mengetahui seberapa luas lahan yang tertutup dan mengetahui apa saja yang menutupi lahan tersebut.

Citra yang digunakan untuk penelitian ini adalah Citra WV02 (World View-2) Tahun 2013 dan 2019, citra ini mempunyai gambaran resolusi 0,5 m, karena citra tersebut mampu menyajikan kenampang keruangan yang menyeluruh dan akurat dalam mengurangi pekerjaan. Citra Tahun 2013 didapatkan dari pemerintahan setempat atau BAPPEDA, sedangkan Citra Tahun 2019 didapatkan melalui aplikasi UMD (Universal Map Downloader)



Gambar 1.1 Citra Jebres Tahun 2010



Gambar 1.2 Citra Jebres Tahun 2018

Berdasarkan data yang sudah ada, perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Jebres sendiri mengalami perubahan yang besar setelah Kecamatan Banjarsari. Faktor yang mempengaruhi perubahan penggunaan lahan sendiri adalah tingkat aksesibilitas dan tingkat ketersediaan fasilitas pelayanan sosial ekonomi. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“ANALISIS KEPADATAN PENDUDUK TERHADAP ALIH FUNGSI LAHAN DI KECAMATAN JEBRES KOTA SURAKARTA TAHUN 2010 dan 2018”**

2. METODE

Penelitian yang digunakan adalah menggunakan metode interpretasi citra. Data sendiri, merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung yang bersumber dari instansi terkait dengan memanfaatkan internet ataupun dengan meminta secara langsung.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil laporan penelitian yaitu analisis kepadatan penduduk terhadap alih fungsi lahan di Kecamatan Jebres Kota Surakarta Tahun 2010 dan 2018, adalah bagaimana agihan alih fungsi lahan di Kecamatan Jebres Tahun 2010 dan 2018, dan bagaimana dampak kepadatan penduduk terhadap alih fungsi lahan di Kecamatan Jebres. Berikut adalah penjelasannya.

3.1 Agihan Alih Fungsi Lahan di Kecamatan Jebres Tahun 2010 dan Tahun 2018.

Agihan merupakan persebaran suatu obyek tertentu. Kondisi iklim dan cuaca sangat berpengaruh terhadap keadaan makhluk hidup yang tinggal di dalamnya. Selain manusia, flora dan fauna unsur abiotik pun sangat dipengaruhi oleh kondisi iklim. Tabel 4.1 dibawah menjelaskan luas penggunaan lahan setiap desa di Kecamatan Jebres tahun 2010.

Kecamatan Jebres pada tahun 2010 meliputi: Lahan Sawah (0,29 ha), Lahan Vegetasi (50,11 ha), Lahan Tegalan (206,59 ha), Lahan Pemukiman (1164,14 ha), Lahan Bangunan (205,87 ha), Tubuh Air (2,61 ha) dan Lahan Kosong (231,199 ha). Adanya penjelasan di atas menunjukkan bahwa luas keseluruhan penggunaan lahan di Kecamatan Jebres seluas 1.860,80 Ha.

Kecamatan Jebres pada tahun 2018 setelah dilakukan pengamatan dengan citra dan telah mengalami perubahan penggunaan lahan yang sangat signifikan, banyak

dari lahan yang beralih fungsi ke jenis penggunaan lahan pemukiman dan bangunan, hal ini tentunya terjadi akibat laju pertumbuhan penduduk di Kecamatan Jebres itu sendiri.

Dalam kurun waktu selama 10 tahun di Kecamatan Jebres mengalami perubahan penggunaan lahan. Kecamatan Jebres terdapat 11 desa, yang masing-masing desa mengalami perubahan penggunaan lahan baik dari lahan pertanian ke non pertanian, bahkan bisa terjadi sebaliknya. Setelah dilakukan pengamatan melalui citra dan dilakukan digitasi maka peneliti mendapatkan perubahan paling besar terdapat pada perubahan lahan pertanian ke perubahan non pertanian berupa lahan pertanian.

Perubahan penggunaan lahan yang terjadi di kecamatan Jebres salah satunya akibat pertumbuhan penduduk yang signifikan. Hal ini dapat dikatakan bahwa semakin bertambahnya jumlah penduduk di suatu wilayah, maka akan berpengaruh terhadap penggunaan dan alihfungsi lahan, dan biasanya hal ini berbanding lurus terhadap pertumbuhan penduduk.

3.2 Dampak Kepadatan Penduduk Terhadap Alih Fungsi Lahan Di Kecamatan Jebres.

Penggunaan lahan adalah segala campur tangan manusia, baik secara menetap maupun berpindah-pindah terhadap suatu kelompok sumber daya alam dan sumber daya buatan, yang secara keseluruhan disebut lahan, dengan tujuan untuk mencukupi kebutuhan baik secara material maupun kedua-duanya (Malingreau, 1978). Berikut adalah tabel perbandingan kepadatan penduduk di kecamatan jebres tahun 2010 dan 2018.

Tabel 4.6 Perbandingan Kepadatan Penduduk Di Kecamatan Jebres
Tahun 2010 Dan 2018.

No	Desa	Jumlah Penduduk (Jiwa)		Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km ²)	
		Tahun 2010	Tahun 2018	Tahun 2010	Tahun 2018
1.	Kepatihan Kulon	2.930	2.381	16.277	13.228
2.	Kepatihan Wetan	3.050	2.551	13.260	11.091
3	Sudiroprajan	5.037	3.725	21.900	16.196
4.	Gandekan	9.529	9.067	27.225	25.906
5.	Sewu	7.663	7.121	15.638	14.533
6.	Pucangsawit	13.903	13.778	10.947	10.849
7.	Jagalan	12.382	11.970	19.049	18.415
8.	Purwodiningratan	5.453	4.891	14.737	13.219
9.	Tegalarjo	6.078	4.886	18.418	14.806
10.	Jebres	32.112	32.850	10.129	10.278
11.	Mojosongo	46.256	51.291	8.678	9.623
Jumlah		144.393	144.241	11.460	11.448

Sumber: Kecamatan Jebres Dalam Angka Tahun 2010 dan 2018.

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa laju pertumbuhan penduduk yang terjadi di kecamatan jebres pada kurun waktu 8 tahun tidak mengalami pertumbuhan penduduk yang signifikan, banyak dari beberapa desa di kecamatan jebres tidak bertambah bahkan ada yang mengalami penurunan jumlah penduduk. Data di atas menjelaskan bahwa terdapat 9 desa yang mengaami penurunan jumlah penduduk namun terdapat dua desa yang mengalami pertumbuhan penduduk, kedua desa tersebut antara lain, Desa Jeberes dan Desa Mojosongo. Jumlah penduduk yang terdapat di Kecamatan Jebres pada tahun 2010 sebanyak 32.112 jiwa dan dalam kurun waktu selama delapan tahun jumlah penduduknya

mengalami peningkatan sebanyak 32.850 jiwa pada tahun 2018. Hal ini menandakan bahwa dalam setiap tahun Desa Jebres mengalami peningkatan rata-rata 90 jiwa, sedangkan pertumbuhan penduduk di Desa Mojosongo pada tahun 2010 sebanyak 46.256 jiwa dan mengalami pertumbuhan penduduk dalam kurun waktu delapan tahun, yakni pada tahun 2018 hanya mengalami pertumbuhan penduduk sebanyak 51.291 jiwa.

Perubahan penggunaan lahan yang terjadi di Kecamatan Jebres apabila dilihat pada tabel 4.1 dan tabel 4.2 jika dibandingkan maka dalam kurun waktu delapan tahun yakni dari tahun 2010 sampai tahun 2018 dalam setiap penggunaan lahan akan mengalami perubahan, namun yang paling terlihat adalah perubahan lahan baru yakni perubahan lahan pemukiman. Data tertera pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.7 Perubahan Penggunaan Lahan Pemukiman Kecamatan Jebres
Tahun 2010-2018.

Presentase Luas Perubahan Penggunaan Lahan Pemukiman			
Desa	Perubahan Lahan Pemukiman		
	Tahun 2010	Tahun 2018	Presentase(%)
Tegalharjo	39,43	39,43	0,00
Sudiroprajan	43,87	44,12	0,23
Sewu	61,77	63,15	1,25
Purwodiningratan	83,01	83,01	0,00
Pucangsawit	155,31	155,31	0,00
Mojosongo	262,41	352,4	81,55
Kepatihan Wetan	62,37	62,77	0,36
Kapatiha Kulon	32,93	32,93	0,00
Jebres	291,13	308,42	15,67
Jagalan	86,43	87,47	0,94
Gendakan	45,48	45,48	0,00
Luas	1164,14	1274,49	100,00

Sumber: Digitsai citra 2021.

Data di atas menjelaskan bahwa perubahan penggunaan lahan yang paling besar terdapat di Desa Jebres dan Desa Mojosongo, dengan luas perubahan yang dialami Desa Jebres dari Tahun 2010 hingga Tahun 2018 sebesar 15% dari luas total penggunaan lahan

permukiman, sedangkan perubahan lahan yang paling besar dialami pada Desa Mojosongo dari tahun 2010 hingga tahun 2018 sebesar 81,55%.

Adapun data perubahan lahan diperuntukan untuk lahan bangun tersaji pada tabel 4.5 dibawah berikut.

Tabel 4.8 Prosentase Luas Perubahan Penggunaan Lahan Bangunan

Presentase Luas Perubahan Penggunaan Lahan Bangunan			
Desa	Perubahan Lahan Bangunan		
	Tahun 2010	Tahun 2018	Presentase(%)
Tegalarjo	10	10	0,00
Sudioprajan	7,57	7,57	0,00
Sewu	1,73	1,73	0,00
Purwodiningratan	11	11	0,00
Pucangsawit	37,39	37,39	0,00
Mojosongo	36,76	43,55	64,24
Kepatihan Wetan	7,4	7,4	0,00
Kapatiha Kulon	0,2	0,29	0,85
Jebres	73,73	77,42	34,91
Jagalan	19,33	19,33	0,00
Gendakan	0,76	0,76	0,00
Luas	205,87	216,44	100,00

Sumber: Peneliti, Digitsai Citra, 2021.

Data di atas menjelaskan bahwa penggunaan lahan bangunan paling besar terdapat pada Desa Mojosongo dan Desa Jebres, penggunaan lahan bangun yang terjadi di Desa Mojosongo pada tahun 2010 seluas 36,76 ha, manun pada tahun 2018 terjadi penambahan penggunaan lahan bangunan dengan luas 43,55 ha, maka prosentase penggunaan lahan bangunan pada Desa Mojosongo sebesar 64,24%. Sedangkan untuk Desa Jebres pada tahun 2010 memiliki luas penggunaan bangunan seluas 73,73 ha, dan mengalami penambahan penggunaan lahan bangun pada tahun 2018 seluas 77,42 ha, maka prosentase luas penggunaan lahan Desa Jebres mengalami peningkatan sebesar 34,91%.

4. PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan tujuan dan analisis penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Agihan perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Jebres cenderung mengelompok. Pembangunan yang ada pada Kelurahan Mojosongo dan Kelurahan Jebres menjadi pemicu peningkatan jumlah penduduk, lokasi kedua kelurahan yang tidak jauh dari pusat kota dan dilewati jalur lingkaran antar kabupaten menjadikan sebagian warga dari luar kota yang bekerja di Kota Surakarta memilih Kecamatan Jebres untuk tempat tinggal.
2. Agihan perubahan penggunaan lahan terbesar berada di Kelurahan Mojosong, yaitu Lahan kosong menjadi permukiman, vegetasi menjadi permukiman, sawah menjadi permukiman dan tegalan menjadi permukiman. Selain di kelurahan Mojosongo agihan perubahan lahan juga ada di wilayah Kelurahan Jebres, antara lain permukiman menjadi lahan kosong, tegalan menjadi lahan kosong, vegetasi menjadi lahan kosong dan sawah menjadi lahan kosong.
3. Perubahan lahan yang terjadi ini dapat disebabkan karena adanya pusat perekonomian yang berkembang. Letak Kecamatan Jebres terutama Kelurahan Mojosongo yang tidak jauh dengan pusat kota mendorong pula pemilihan Kecamatan Jebres untuk meningkatkan penggunaan lahan agar lebih bernilai.
4. Perubahan penggunaan lahan yang disebabkan oleh kepadatan penduduk dapat mempengaruhi alih fungsi lahan, utamanya bertambahnya jumlah permukiman, bertambahnya penggunaan lahan bangunan dan menjadikan nilai guna lahan yang lebih produktif.

4.2 Saran

1. Perubahan penggunaan lahan perlu menjadi perhatian pemerintah setempat, dikarenakan dapat mengakibatkan beberapa dampak yang akan terjadi. Salah satunya berdampak adanya permukiman yang kumuh. Adanya kebijakan dari pemerintah dapat mengontrol adanya perubahan penggunaan lahan.
2. Kerjasama antara masyarakat dengan pemerintah sehingga perubahan penggunaan lahan dapat terkendali dan lahan pertanian tidak mengalami penyusutan.
Untuk penelitian selanjutnya dapat melakukan penelitian lebih mendalam mengenai perubahan penggunaan lahan

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, A. P. (2019). Peran Ruang Terbuka Hijau Dalam Citra Kota Studi Kasus: Taman Suropati, Jakarta. *Jurnal Ilmiah Desain & Konstruksi*, 18(1), 53-66.
- Benu, N. M., & Moniaga, V. R. (2016). Dampak Ekonomi dan Sosial Alih Fungsi Lahan Pertanian Hortikultura Menjadi Kawasan Wisata Bukit Rurukan di Kecamatan Tomohon Timur, Kota Tomohon. *AGRI-SOSIOEKONOMI*, 12(3), 113-124.
- Colwell, R. N. (1984). FROM PHOTOGRAPHIC INTERPRETATION TO REMOTE-SENSING. *Photogrammetric Engineering and Remote sensing*, 50(9), 1305-1307.
- Chapin, F. S., & Kaiser, E. J. (1979). *Urban land use planning*. Univ of Illinois Pr.
- Christianti Vivien Carolina, 2010. *Evaluasi Atas Kebijakan AMDAL Dalam Pembangunan Tata Ruang Kota Surakarta*: Universitas Indonesia
- Hidayah Nur Siti, 2009. *Kajian Perubahan Penggunaan Lahan Kecamatan Jebres Kota Surakarta Tahun 1995 – 2003*: Universitas Sebelas Maret
- Hastuty, S. (2018). Identifikasi Faktor Pendorong Alih Fungsi Lahan Pertanian. *Prosiding*, 3(1).
- Johara T, Jayadinata, 1999. *Tata Guna Tanah Dalam Perencanaan Pedesaan perkotaan Wilayah*. Bandung: Institut Teknologi Bandung
- Kazaz, C. (2001). *Contaminated Lands-Presentation of Bill 72 Establishing New Rules for the Protection and Rehabilitation of Contaminated Lands*.
- Laka, B. M., Sideng, U., & Amal, A. (2017). Perubahan Penggunaan Lahan di Kecamatan Sirimau Kota Ambon. *Jurnal Geoelebes*, 1(2), 43-52.
- Lillesand, T. M., & Kiefer, R. W. (1979). *Penginderaan Jauh Dan Interpretasi Citra* (terj. Sutanto, dkk).